



Citra Bapak Rumah Tangga dalam Perubahan Nilai dan Keluarga pada Film "I Am Sam"

Rizki Nurcahya ^{1*}, Tresia Robella Yeni ², Antiana Nantri ³, Dahniar Th Musa ⁴, Annisa Rizqa Alamri ⁵

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

e-mail: ¹ e1121201012@student.untan.ac.id, ² e1121201021@student.untan.ac.id, ³ e1121201002@student.untan.ac.id,

⁴ dahniar@fisip.untan.ac.id, ⁵ annisa.rizqa@fisip.untan.ac.id

Info Artikel: Diterima: 02 April 2023; Disetujui: 24 Mei 2023; Dipublikasikan: 15 Juni 2023;

| Keywords | Abstract |
|--|--|
| Gender; Household husband; Value Change | <i>The family is the first place where children learn to be socially oriented, children begin to learn how to respond to the society and adapt in the midst of a wider social life later. The family environment is the main and first growing education center that can influence the development of children both in terms of character, and way of thinking. This research is taken from the movie "I Am Sam", which tells about the struggle of a father who raises his son, even though he has a disability. There are changes in the values contained in this movie. The method used in this research is descriptive method. Primary data in this research is contained in the movie "I Am Sam", and secondary data is obtained through literature study of several previous articles that discuss gender issues in films and gender anthropology. The literature study method is a research method carried out by studying written works or literature related to the topic under study. The result of the discussion and analysis is the representation of the image as a father who can nurture and not hesitate to show demonstrating affection to children and family.</i> |
| Kata Kunci | Abstrak |
| Gender; Bapak Rumah Tangga; Perubahan Nilai | Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak belajar untuk berorientasi sosial, anak mulai belajar bagaimana menyikapi masyarakat dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan sosial yang lebih luas nantinya. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama yang tumbuh yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dari segi karakter, maupun cara berpikir. Penelitian ini diambil dari film "I Am Sam", yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah yang membesarkan anaknya, meskipun ia memiliki keterbatasan. Terdapat perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam film ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data primer dalam penelitian ini terdapat dalam film "I Am Sam", dan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari beberapa artikel terdahulu yang membahas mengenai isu gender dalam film dan antropologi gender. Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari karya-karya tulis atau literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Hasil dari pembahasan dan analisis adalah representasi citra sebagai seorang ayah yang dapat mengayomi dan tidak segan menunjukkan kasih sayang kepada anak dan keluarga. |

* Corespondensi Penulis: ✉ e1121201012@student.untan.ac.id

How to Cite (APA Style):

Nurcahya, R., Yeni, T. R., Nantri, A., Musa, D. T., & Alamri, R. (2023). Citra Bapak Rumah Tangga dalam Perubahan Nilai dan Keluarga pada Film "I Am Sam". *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 43-51. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.10659>



PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa dan manifestasi dari budaya populer yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang terus berkembang saat ini. Hiburan seni pertunjukan telah berkembang menjadi sektor yang sangat menjanjikan di Indonesia. Puluhan juta penonton bioskop membeli tiket setiap tahunnya untuk menonton film. Karena mempengaruhi bagaimana individu memandang dunia secara umum, media memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari (Alzahrani, 2016). Demikian pula, film memiliki kekuatan untuk membentuk opini masyarakat dan menjadi contoh bagaimana suatu budaya memandang suatu topik tertentu, seperti ketidaksetaraan gender. Laki-laki dan perempuan digambarkan dengan berbagai cara dalam setiap film. Menurut Alzahrani (2016) (dalam Yuliantini, 2021) gambar-gambar tersebut digambarkan dengan berbagai cara, memiliki berbagai kualitas, dan menyampaikan berbagai makna. Anak-anak mulai merespons masyarakat dan beradaptasi di kemudian hari ketika mereka sudah lebih besar, tetapi keluarga adalah tempat pertama kali mereka belajar berorientasi sosial. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memainkan peran dalam kehidupan mereka masing-masing, namun karena keadaan yang disebut perceraian, hal ini tidak selalu terjadi. Meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal merupakan salah satu dampak dari perceraian. Dibandingkan dengan orang tua yang masih utuh, orang tua tunggal seringkali merasa lebih khawatir dan tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam mengasuh anak. Salah satu dari tiga pilar pendidikan yang memegang peranan penting adalah keluarga.

Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti (Adi Dinardinata dan Nazhira Aulia, 2016) tentang pengalaman suami menjadi stay-at-home dad pada usia dewasa awal memiliki persamaan yaitu seorang ayah yang memiliki pe-

ran sebagai bapak rumah tangga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada bidang kajiannya, jika penelitian terdahulu tentang pengalaman seorang ayah menjadi bapak rumah tangga, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana perjuangan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga sekaligus bapak rumah tangga. Lingkungan keluarga adalah tempat seseorang dibesarkan, yang mencakup hubungan antara anggota keluarga, norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan interaksi sehari-hari di dalam rumah tangga. Lingkungan keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian, perkembangan emosional, dan nilai-nilai individu. Karena hal itu, keluarga juga turut serta memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya, anak-anak mulai merespons masyarakat dan beradaptasi di kemudian hari ketika mereka sudah lebih besar, tetapi keluarga adalah tempat pertama kali mereka belajar berorientasi sosial. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memainkan peran dalam kehidupan mereka masing-masing, namun karena keadaan yang disebut perceraian, hal ini tidak selalu terjadi. Meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal merupakan salah satu dampak dari perceraian. Dibandingkan dengan orang tua yang masih utuh, orang tua tunggal seringkali merasa lebih khawatir dan tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam mengasuh anak. Salah satu dari tiga pilar pendidikan yang memegang peranan penting adalah keluarga.

Single Parent adalah seorang yang membesarkan dan merawat anak-anaknya sendiri tanpa memiliki pasangan dan tanpa mendapat bantuan langsung dari pasangannya. Mereka dapat menjadi ibu tunggal atau ayah tunggal, tergantung pada situasinya. Ayah bertanggung jawab secara utama terhadap kebutuhan pokok keluarga, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Ayah dan ibu biasanya berbagi peran dalam bermain dengan anak, memberikan dukungan

emosional, memantau, dan menangani masalah aturan dan disiplin. Umumnya, keseluruhan sikap kasih sayang yang diberikan atau ditunjukkan oleh seorang ayah dapat mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik, serta meminimalkan masalah perilaku yang berdampak pada anak kedepannya. Lamb,dkk (dalam Masso, 2018) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen, yaitu:

- 1) Paternal engagement: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
- 2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
- 3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Seorang ayah bertanggung jawab untuk memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini berarti memiliki pekerjaan atau karir yang stabil dan bertanggung jawab untuk mengatur keuangan keluarga, membayar tagihan, dan merencanakan untuk masa depan. Peran penting ayah dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka termasuk memberikan dukungan emosional, memberikan bimbingan, dan menjadi panutan yang baik dalam prinsip, etika, dan tanggung jawab. Sebagai bapak rumah tangga, ayah juga harus membantu dalam tugas rumah tangga sehari-hari, termasuk memasak, membersihkan, mencuci pakaian, dan mengurus anak-anak mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi perubahan besar dalam peran ayah dalam rumah tangga. Dalam peradaban kontemporer, para ayah dihargai sebagai penyedia utama keluarga serta mitra yang setara dalam menjalankan rumah tangga dan membina pertumbuhan anak-anak. Modifikasi ini mencerminkan peningkatan signifikansi partisipasi aktif ayah dalam semua aspek kehidupan keluarga. Menurut pandangan konvensional, kontribusi seorang ayah

kepada keluarga sering kali terbatas pada penyediaan kebutuhan finansial keluarga dengan bekerja di luar rumah. Namun, seiring dengan perubahan masyarakat dan munculnya cita-cita baru, para ayah kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk memainkan peran yang lebih besar dalam membesarkan keluarga mereka, baik secara praktis maupun emosional.

Pandangan masyarakat mengenai peran seorang bapak rumah tangga telah berkembang dan berubah seiring dengan pergeseran norma sosial dan peran gender dalam masyarakat. Namun, pandangan masyarakat mengenai hal ini dapat berbeda tergantung pada budaya, nilai-nilai tradisional, dan kebiasaan keluarga yang dominan di masyarakat tertentu. Banyak masyarakat yang setuju dengan kesetaraan gender dan menganggap bahwa peran ayah sebagai bapak rumah tangga ini sama pentingnya dengan peran ibu. Masyarakat-masyarakat yang mendukung serta menghargai peran ayah dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan merawat anak-anak mereka. Jadi, film ini layak untuk dipelajari karena setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi, serta pesan moral yang ditampilkan dengan menarik berdasarkan kenyataan sosial tentang peran bapak sebagai orang tua.

METODE

Pendekatan studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan membaca buku atau jenis literatur lain yang relevan dengan subjek yang sedang dipelajari. Buku, jurnal, makalah, artikel, dan jenis literatur lainnya dapat dipertimbangkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang suatu subjek serta membandingkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi lain. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Film "I Am Sam" menjadi sumber utama penelitian ini, sedangkan sumber sekunder mencakup sejumlah publikasi sebelumnya yang mengeksplorasi isu-isu gender dalam film dan kaitannya dengan mata kuliah

antropologi gender. Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk penelitian ini. Secara khusus, menonton dan mengamati film untuk melakukan pengamatan langsung. Selain itu, melakukan penelitian literatur dengan menggunakan buku, internet, dan sumber-sumber lainnya. Kami secara langsung memperhatikan kasih sayang ayah dalam film *I Am Sam* sebagai bagian dari metode pengumpulan data observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pria dan wanita, sebagai manusia yang diciptakan Tuhan secara unik, masing-masing memiliki kelebihan yang khas (Herlan Prasetyo, 2016). Tentu saja ada ketidaksetaraan dalam setiap kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Anggota keluarga pasti memiliki kewajiban dan hak masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah rumah tangga, suami berperan sebagai pencari nafkah utama dan istri bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban, namun perlu diketahui bahwa merawat rumah bukan hanya tanggung jawab perempuan atau istri. Sikap terdiri dari beberapa kombinasi yang berkaitan dengan emosi, keyakinan serta perilaku dengan objek yang dipersepsikan dari bagaimana seseorang menanggapi atau merespons sesuatu, baik itu situasi, orang ataupun gagasan. Oleh karena itu, mengembangkan sikap, dapat juga berarti mendidik dan membiasakan seseorang dengan kemampuan untuk menerima atau menolak suatu objek. Karena menentukan apakah sesuatu itu berguna, tidak berguna, atau keduanya merupakan salah satu kemampuan seseorang yang berperan dalam mengambil tindakan, terutama ketika ada banyak pilihan atau kemungkinan untuk bertindak, dapat dilihat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki pemahaman yang benar tentang suatu objek. Orang tua sebagai aspek utama perkembangan anak (Pahlevi & Utomo, 2022). Peran orang tua dan keluarga sebagai moderator pembentukan karakter anak (Utomo et al., 2022; Utomo &

Alawiyah, 2022). Keteladanan, juga dikenal sebagai asimilasi atau mencontoh, adalah cara untuk membentuk sikap seseorang. Karakter keteladanan sebagai aspek penting dalam membentuk perilaku anak (Utomo & Pahlevi, 2022). Peniruan atau imitasi adalah salah satu karakter anak yang berkembang.

Keluarga dengan komunikasi yang baik dapat mendengarkan, memahami, dan mendukung satu sama lain. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk menemukan solusi atas setiap potensi perselisihan. Ketika anggota keluarga dapat berkomunikasi secara efektif, ikatan emosional mereka diperkuat, kedekatan meningkat, dan setiap orang dapat tumbuh dan berkembang sebagai satu kesatuan. Pertukaran informasi, perasaan, dan pikiran di antara anggota keluarga adalah komunikasi dalam keluarga. Namun terkadang, berbagai kepribadian, pandangan hidup, dan penilaian anggota keluarga dapat menyulitkan komunikasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami cara mem-bina komunikasi keluarga yang sukses.

Orang yang menjadi idolanya melakukan atau memperagakan hal-hal yang ditiru. Model adalah ide di balik peniruan ini. Modeling adalah proses di mana seorang anak meniru orang yang dihormatinya atau idolanya. Dalam kebanyakan kasus, pemodelan dimulai dengan rasa kagum anak terhadap kepintaran orang lain. Ini dapat terjadi dengan guru yang mereka anggap memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan. Anak akan meniru perilaku idolanya secara bertahap karena perasaan kagum mempengaruhi emosinya. Orang tua tentu saja dapat memberikan contoh atau sebagai role model yang baik bagi anak-anaknya karena seorang anak ini hidup dan berkembang lebih lama dalam keluarga. Seperti pada film "*I Am Sam*", seorang bapak menjalani peran domestik serta publik sekaligus. Pada film tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang bapak yang

membesarkan anaknya, walaupun ia memiliki kekurangan tidak seperti orang-orang pada umumnya. Film ini menggambarkan kisah Sam, seorang ayah tunggal dengan cacat intelektual yang memiliki IQ seperti anak berusia 7 tahun. Sam harus membesarkan anaknya yang menggemaskan, Lucy, seorang diri karena sang ibu melarikan diri. Pada awalnya, Sam sangat bingung dan cukup kewalahan saat merawat putrinya. Bahkan di hari pertama kepulangannya dari rumah sakit, Lucy terus menangis, yang membuat Sam sangat frustrasi.

Mereka beruntung memiliki Annie sebagai tetangga. Annie selalu membantu Lucy dan dengan sabar mendidik Sam. Pada usia tujuh tahun, pihak sekolah mengkhawatirkan masa depan Lucy. Mereka mempertanyakan bagaimana seseorang dengan IQ rendah dapat membesarkan seorang anak karena mereka khawatir kecerdasan Lucy tidak dapat meningkat atau bahkan menurun. Pihak sekolah kemudian mengajukan pengaduan hukum. Masalah Sam dimulai ketika Departemen Layanan Anak dan Keluarga dihubungi untuk membantu masalah Lucy. Sam bertemu dengan Rita Harrison, seorang pengacara yang setia namun dingin yang diperankan oleh Michelle Pfeiffer, untuk mengajukan tuntutan. Awalnya Rita menolak untuk membantu Sam, namun kegigihan Sam membuatnya bertemu Rita setiap hari. Dari film tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pun mampu membina rumah tangganya dengan baik. Pada umumnya sampai saat ini, pria adalah pemberi nafkah utama keluarga, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa wanita juga memiliki kesempatan yang sama untuk menghidupi keluarganya dengan lebih baik, yang bertentangan dengan peran gender mereka secara umum.

Berkaitan dengan hal ini, batasan pekerjaan yang identik dengan gender tertentu tampaknya semakin tidak adil di era modern. Banyak pria saat ini bekerja sebagai juru masak, perawat rumah sakit, dan pengusaha binatu. Sebaliknya, saat ini

banyak wanita dengan pekerjaan yang mirip dengan pekerjaan pria, seperti pemadam kebakaran, tentara, mekanik, atau pertambangan. Kepala keluarga dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin anggota keluarganya, memenuhi kebutuhan mereka, dan berada di depan dalam menangani masalah dan kesulitan. Fenomena dalam film *I am sam* menggambarkan seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus menjadi bapak rumah tangga. Sam adalah penyandang disabilitas atau keterbelakangan mental dimana ia hanya memiliki tingkat inteligensi setara dengan anak usia 7 tahun. Sam mempunyai seorang anak perempuan bernama Lucy, ia merawat dan membesarkan anaknya seperti orang tua pada umumnya dengan segala keterbatasannya. Hasilnya, Sam tetap menjalankan peran sebagai orang tua tunggal sebagaimana mestinya. Peran orang tua dalam membentuk konsep diri anak, termasuk pelajaran yang mereka ajarkan dan nilai-nilai yang mereka tanamkan, sangatlah penting. Sam memperlakukan putrinya dengan cara ini. Kepribadian orang tuanya juga berdampak pada cara dia membesarkan anak-anaknya, yang tentunya berdampak pada cara mereka memandang diri mereka sendiri. Pola asuh Sam menjadi gambaran gaya pengasuhan yang ia terapkan pada anaknya.

Orang sering memiliki persepsi positif tentang kehidupan mereka sebagai ayah yang tinggal di rumah. Ayah yang tinggal di rumah mungkin merasa dihargai dan diterima apa adanya. Mereka juga percaya diri dalam menyelesaikan masalah hidup, bahkan ketika mereka gagal. Mereka tidak terlalu memikirkan pada bagaimana masa lalu maupun masa depan serta peka terhadap kebutuhan orang lain. Menjadi orang tua tunggal secara otomatis melibatkan dua peran. Tugas-tugasnya juga cukup berat. Pada kasus ayah sebagai orang tua tunggal misalnya, Ketika seorang ayah harus meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhannya, ia harus memastikan bahwa anaknya diterima dengan baik dan dititipkan pada keluarga lain. Anda harus

memenuhi dua tugas saat menjadi orang tua tunggal. Di sini, tanggung jawab termasuk menyediakan kebutuhan saat ini serta potensi kebutuhan atau fasilitas di masa depan untuk anak-anak. Dari film tersebut menunjukkan adanya tiga bentuk sikap yang dihasilkan dari seorang ayah sebagai orang tua tunggal, yaitu:

1. Caring (Kepedulian)

Meskipun tidak ada pola tunggal yang berlaku untuk semua orang, maskulinitas seorang ayah dapat memengaruhi bagaimana dia memperlakukan anak-anaknya. Biasanya, konsep maskulinitas dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, ketangguhan, dan otoritas. Dalam beberapa situasi, hal ini dapat memengaruhi cara seorang ayah menunjukkan perhatian dan pengertian yang dia berikan kepada anak-anaknya. Kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu kualitas esensial seorang pria adalah kemampuannya untuk berbelas kasih. Dalam kepedulian (Caring) tentunya tidak luput melibatkan kasih sayang di dalamnya. Perasaan yang mendalam dan penuh cinta yang ditunjukkan kepada orang lain disebut kasih sayang. Hal ini melibatkan perhatian, kepedulian, dan empati terhadap kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan orang yang dicintai. Seseorang dapat menunjukkan kasih sayang melalui berbagai cara, seperti tindakan yang menunjukkan perhatian, dukungan emosional, kehadiran fisik, dan waktu yang diberikan. Contoh tindakan ini termasuk memberikan perhatian yang penuh, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memberikan dukungan moral, menunjukkan perhatian dan kepedulian, dan memberikan rasa aman dan kehangatan.

Kasih adalah perasaan yang mendalam dan positif terhadap orang lain yang melibatkan kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan empati terhadap orang tersebut. Kasih juga merupakan ekspresi dari keinginan untuk memberikan kebahagiaan, dukungan, dan kebaikan kepada orang lain. Tentu saja, sang ayah memainkan peran penting dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan

memastikan bahwa setiap anak merasa dicintai dan dihargai sebagai kepala keluarga. Kehadiran dan kasih sayang ayah dapat memberikan stabilitas emosional, pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan hubungan yang sehat antara ayah dan anak. Setiap ayah memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan kasih sayangnya. Beberapa ayah mungkin menunjukkannya secara verbal melalui pujian dan dorongan, sementara yang lain mungkin menunjukkannya melalui tindakan, seperti memberikan dukungan fisik atau membantu dengan tugas sehari-hari. Tentu saja, sang ayah memainkan peran penting dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan memastikan bahwa setiap anak merasa dicintai dan dihargai sebagai kepala keluarga.

2. Sharing (Membagi)

Maksud dari kata sharing di sini ialah membagikan kasih sayang yang berbentuk dukungan nyata. Ayah juga merupakan pemain kunci dalam memberikan dan berbagi bantuan untuk setiap perkembangan anak dalam menjadi orang tua (Güder & Ata, 2018). Hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang sesuai sehingga pesan tersebut dapat dipahami dapat disebut sebagai pola komunikasi.

Pola komunikasi keluarga mengacu pada komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, serta suami dan istri. Pola komunikasi ini berfungsi sebagai cara untuk bertukar pikiran, menyebarkan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anak-anaknya, dan menyelesaikan masalah atau keluh kesah anak-anak kepada kedua orang tuanya. Pola komunikasi menggunakan lambang tertentu untuk menyampaikan pesan dan memberikan perangsang untuk berkomunikasi. Jadi, penerapan pola komunikasi keluarga, yang mencakup interaksi orang tua dengan anak dan antar anggota keluarga, berdampak pada perkembangan emosi anak dan keluarga itu sendiri.

3. Nurturing Man

Nurturing Man merupakan seorang pria yang memberikan perawatan, perhatian, dan dukungan emosional kepada orang lain cenderung berempati, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain, seperti pasangan, anak-anak, anggota keluarga, teman-teman, dan masyarakat umumnya. Pada masa kini, respon masyarakat terhadap peranan seorang ayah sebagai Nurturing Man semakin diakui keberadaannya. Menjadi laki-laki yang peduli berarti mengambil peran sebagai ayah yang dapat mengasuh anak tanpa bantuan perempuan atau ibu. Menurut Pleck (2010) (dalam Zuma, 2021), konsep "ayah baru" dalam pengasuhan adalah contoh maskulinitas modern yang tertarik untuk merawat anak dan rumah beserta kebutuhannya. Konsep nurturing man sangat penting karena mendorong pemahaman bahwa sifat dan peran ini tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Baik pria maupun wanita memiliki sifat pengasuh yang kuat dan mampu memberikan perawatan dan perhatian yang dibutuhkan.

Ketika seorang ayah menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan membesarkan anak-anaknya setelah perceraian atau meninggalnya sang istri, ia mengemban peran sebagai orang tua tunggal. Dalam mengasuh seorang anak, pada kemungkinannya insting seorang ayah (laki-laki) ini tidak seperti seorang ibu (perempuan). Ketika seorang ayah menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan membesarkan anak-anaknya setelah perceraian atau meninggalnya sang istri, ia mengemban peran sebagai orang tua tunggal. Menjadi ayah tunggal dapat menyebabkan banyak kesulitan, seperti memikul banyak tanggung jawab dan harus menemukan cara untuk mengimbangi pekerjaan dan kehidupan pribadi. Seorang ayah akan lebih lembut dan ekspresif ketika mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Sebagai nurturing man, ayah bertanggung jawab untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional

kepada anak-anak mereka. Mereka terlibat secara aktif dalam mengasuh, merawat, dan membangun hubungan yang erat dengan anak-anak mereka, yang termasuk memberikan makanan, mengganti popok, membantu dengan tugas sekolah, bermain bersama, dan memberikan dukungan dan motivasi emosional.

KESIMPULAN

Sam, seorang ayah yang memiliki keterbatasan intelektual, mampu membesarkan dan mendidik putrinya untuk menjadi anak yang cerdas, penuh rasa ingin tahu, dan menerima segala kekurangan ayahnya. Sam mengajar dengan mengerjakan tugas sekolahnya setiap malam, membaca, dan kegiatan lainnya. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana perkembangan sosial emosional diterapkan dalam film *I Am Sam*. Film ini juga menggambarkan bagaimana orang tua yang dapat dipercaya bersikap baik dan tidak banyak menuntut kemudian secara terbuka mengungkapkan apresiasi mereka terhadap kemampuan anak ketika anak berperilaku. Jika Lucy menolak untuk membaca, ia akan bersikap keras sebagai seorang ayah namun ia tidak menegur anaknya, melainkan hanya menjelaskan alasannya.

Dari film ini, dapat disimpulkan bahwa bagaimana peran orang tua terhadap anaknya dalam kemampuan befikir. Orang lain tidak dapat menghambat kasih sayang yang telah mereka berikan kepada anaknya. Setiap anak yang dibesarkan oleh orang tuanya sadar akan pentingnya mendapatkan kasih sayang, dan memiliki keterbatasan intelektual tidak menghalangi siapa pun untuk menerima kasih sayang tersebut. Sam dan para penyandang disabilitas lainnya dapat mengajarkan kita bahwa meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap dapat melakukan segala sesuatu dengan sukacita dan tidak meratapi keterbatasannya karena mereka memiliki keinginan yang tulus untuk melayani satu sama lain. Sam memberikan nasihat tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik bagi orang tua, guru, dan semua orang pada

umumnya. Dalam persidangan, Sam memperjuangkan hak asuh terhadap putrinya yang memerlukan keteguhan, kesetiaan, dan kesabaran dalam mendidik dan menyayangi anak, serta cinta dan kasih sayang yang tulus yang tidak terbatas oleh kemampuan intelektual seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsang, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19-34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>
- Fadesti, P. F. (2015). Peran Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Putri (Issue 1) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/38001/>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9, no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Masso, A. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja [Universitas Muhammadiyah Malang]. In UMM. <https://eprints.umm.ac.id/39949/>
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.123-130>
- Pramanada, N. A., & Dinardinata, A. (2020). Pengalaman Suami Menjadi Stay-At-Home Dad Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 735-744. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21706>
- Putra, M. F. W. A. (2019). Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal. *Channel Jurnal Komunikasi*, Vol. 7 No.(Stereotype), 179-190. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v2i1.6976>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Savitry Pandia, W. S., & Saezarina, A. (2018). Gambaran Konsep Diri Bapak Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 7(2), 72-81. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/561>
- Senoaji, K. B. (2018). Kepuasan Pernikahan pada Pria yang Pernah Bercerai.

[http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9241%0Ahttp://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9241/1/Kresna Bayu Senoaji - Fulltext.pdf](http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9241%0Ahttp://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9241/1/Kresna_Bayu_Senoaji-Fulltext.pdf)

- Sitompul, H. (2018). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas, 2(01), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/di.v4i1.425>
- Suharmanto, T., Muhaimin, M., & Santoso, I. H. (2020). Bapak Rumah Tangga: Sebuah Alternatif Profesi? JURNAL BISNIS STRATEGI, 29(1), 37-44. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.37-44>
- Syulhajji, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. Journal Ilmu Komunikasi, 5(2), 1-11.
- Wahyudi, D. S. (2019). Peran ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/>
- Winarko, R. R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. Sahafa Journal of Islamic Communication, 2(2), 125. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.4086>
- Wong, M. V., & Tamburian, D. (2021). Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film Susah Sinyal. Koneksi, 5(2), 229. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10253>
- Yuliantini, M. F. (2021). Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia. Umbara, 6(2), 78. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.33721>
- Zuma, U. A. (2021). Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/91023/>